

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah yang dihadapi remaja tidak akan pernah ada habisnya, sehingga dapat dibicarakan setiap hari. Ada sejumlah besar kasus penyimpangan yang dilakukan oleh remaja. Penyimpangan - Keberangkatan juga dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk aktivitas seksual bebas, penggunaan obat-obatan dan alkohol, dan bahkan perilaku seksual pranikah.

Data pada tahun 2018 mengindikasikan bahwa jumlah kelahiran pada ibu yang berusia antara 15 hingga 19 tahun mencapai 12,8 juta tiap tahunnya, dengan angka kelahiran sebesar 44 per 1000 remaja perempuan. Tingkat kelahiran pada kelompok remaja ini menunjukkan variasi signifikan, dimana angka kelahiran paling rendah tercatat pada Negara-negara dengan penghasilan tinggi, yaitu sebesar 12 kelahiran per 1000 remaja perempuan, sementara Negara-negara berpenghasilan rendah memiliki tingkat kelahiran remaja tertinggi, mencapai 97 kelahiran per 1000 remaja perempuan. Data ini, yang diambil dari sumber World Health Organization (WHO) pada tahun 2018, menyoroti disparitas yang ada dalam tingkat kelahiran pada kelompok usia muda di berbagai Negara dengan tingkat perekonomian yang berbeda (WHO, 2018).

Tiap tahunnya, di daerah yang sedang berkembang, diperkirakan bahwa sekitar 21 juta gadis remaja berusia 15-19 tahun menghadapi situasi kehamilan, dimana sekitar 10 juta di antaranya merupakan kehamilan yang tidak diharapkan, dan sekitar

12 juta di antaranya melahirkan. Angka kelahiran pada kelompok usia muda ini menghadirkan tantangan serius, terutama karena sekitar 777.000 kelahiran terjadi pada remaja perempuan yang masih berusia di bawah 15 tahun. Secara lebih rinci, benua Asia Timur mencatatkan jumlah kelahiran terbesar, dengan angka 95.153, diikuti oleh wilayah Afrika Barat yang mencatatkan 70.423 kelahiran pada remaja perempuan (WHO, 2020). Data ini, yang diambil dari World Health Organization (WHO) tahun 2020, mencerminkan kompleksitas isu kehamilan pada usia muda di wilayah-wilayah tersebut.

Remaja mengalami perubahan signifikan, tidak hanya dalam aspek psikologis tetapi juga dalam perubahan fisik yang mencolok (Sarwono, 2012). Ini adalah periode penting di mana individu mulai mengeksplorasi dan mengembangkan identitas serta peran mereka dalam masyarakat. Selama masa remaja, anak-anak cenderung mencari makna dalam diri mereka sendiri, hubungan dengan orang lain, dan lingkungan di sekitar mereka.

Biasanya anak yang beranjak ke masa remaja akan mengalami perubahan dalam pandangan terhadap diri mereka sendiri serta cara mereka berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Mereka mungkin merasa tertantang untuk memahami perubahan fisik yang terjadi pada tubuh mereka dan bagaimana hal itu memengaruhi persepsi orang lain terhadap mereka. Selain itu, masa remaja juga sering kali menjadi saat di mana individu mulai mempertanyakan norma-norma dan nilai-nilai yang telah ada, mencari pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan hidup mereka, dan menggali minat serta bakat yang mungkin akan membentuk jalur masa depan mereka.

Dilaporkan pada tahun 2018 bahwa kasus kehamilan pada kelompok usia di bawah 15 tahun, meskipun dalam persentase yang sangat rendah (0,03%), cenderung terkonsentrasi di wilayah perdesaan. Sementara itu, proporsi kehamilan pada usia 15-19 tahun mencapai 1,97 persen, dengan cenderung lebih tinggi di perdesaan daripada di perkotaan. Fenomena ini mencakup berbagai penyebab, baik akibat pernikahan dini yang masih umum maupun situasi kehamilan yang tidak diinginkan di kalangan remaja. Temuan ini, yang diambil dari Riset Kesehatan Dasar, menyoroti pola perbedaan geografis dan faktor sosial yang memengaruhi prevalensi masalah kehamilan pada usia muda di berbagai wilayah di negara tersebut (Riskesdas, 2018).

Marianus Mau Kuru, yang menjabat sebagai Kepala Perwakilan BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) pada tahun 2022, mengungkapkan bahwa angka kehamilan remaja yang disebabkan oleh pernikahan dini pada kelompok usia 15-19 tahun di provinsi NTT mencapai angka yang mengkhawatirkan, yaitu 20,4 persen setiap tahunnya. Fenomena ini memberikan gambaran bahwa dalam setiap kelompok 1000 anak perempuan yang berusia antara 15 hingga 19 tahun di wilayah tersebut, sebanyak 20 orang di antaranya mengalami kehamilan pada setiap tahunnya. Data tersebut menggambarkan sebuah realitas kompleks dan menuntut perhatian serius terhadap isu kehamilan pada usia remaja di NTT.

Penyebab dari tingginya angka kehamilan remaja ini melibatkan sejumlah faktor, termasuk adanya tradisi pernikahan dini yang masih kuat di beberapa komunitas, serta rendahnya tingkat pemahaman dan pendidikan mengenai risiko-risiko

yang terkait dengan kehamilan pada usia muda. Pendidikan seksual yang terbatas serta akses terbatas terhadap layanan kesehatan reproduksi yang informatif dan berkualitas juga dapat berkontribusi terhadap situasi ini. Selain itu, norma-norma sosial dan tekanan lingkungan sering kali memainkan peran dalam mendorong remaja untuk menikah pada usia yang sangat muda.

Dalam konteks ini, tantangan utama bagi NTT adalah bagaimana merumuskan strategi holistik yang menggabungkan pendidikan seksual komprehensif, promosi kesehatan reproduksi, serta upaya pemberdayaan remaja untuk mengambil keputusan yang bijak dan bertanggung jawab terkait dengan kehidupan seksual dan reproduksi mereka. Data ini, yang diungkapkan oleh Marianus Mau Kuru pada tahun 2022, menegaskan perlunya kolaborasi lintas sektor dan upaya bersama untuk mengatasi masalah serius ini demi menciptakan masa depan yang lebih baik bagi generasi muda di NTT.

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur, persentase perempuan yang telah menikah dengan usia 10 tahun ke atas, dengan mempertimbangkan umur saat perkawinan pertama (dalam persentase), periode 2018 hingga 2020 di Kabupaten Manggarai, mencapai angka yang signifikan, yaitu sebesar 24,07 persen pada tahun 2020. Fenomena ini menunjukkan tren peningkatan setiap tahunnya.

Data tersebut menggambarkan fakta bahwa jumlah perempuan yang telah menikah pada usia yang relatif muda masih cukup tinggi, dengan proporsi yang meningkat dari tahun ke tahun. Meskipun informasi lebih lanjut tentang faktor-faktor

yang mendasari tren ini mungkin diperlukan untuk pemahaman yang lebih mendalam, kemungkinan penyebabnya mencakup faktor sosial, ekonomi, budaya, dan tradisi yang mempengaruhi keputusan pernikahan dalam komunitas tersebut.

Penting untuk merangkul pendekatan komprehensif dalam mengatasi masalah ini, termasuk upaya untuk meningkatkan akses pendidikan, khususnya bagi perempuan, sehingga mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengambil keputusan yang lebih baik terkait pernikahan dan masa depan mereka. Selain itu, promosi kesadaran akan hak-hak perempuan dan perlunya menjaga kesehatan dan kesejahteraan mereka juga harus menjadi bagian dari strategi yang lebih luas untuk mengurangi prevalensi pernikahan usia muda di Kabupaten Manggarai.

Berdasarkan data yang disediakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Manggarai, analisis terhadap tingkat kelahiran atau fertilitas dari tahun 2019 hingga 2021 menunjukkan tren yang menarik. Pada tahun 2019, tercatat sejumlah 8773 kelahiran bayi, diikuti oleh 6404 kelahiran bayi pada tahun 2020, dan 7600 kelahiran bayi pada tahun 2021. Data tersebut juga mengungkapkan bahwa persentase bayi lahir mati dalam rentang waktu tersebut telah melampaui angka 1 persen, dan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Fenomena ini menunjukkan adanya tantangan serius terkait dengan kesehatan dan kesejahteraan ibu serta bayi di Kabupaten Manggarai. Penyebab dari tingkat kelahiran bayi lahir mati yang mengkhawatirkan ini bisa bervariasi, termasuk akses terbatas terhadap pelayanan kesehatan maternal dan neonatal berkualitas, praktik

kehamilan yang tidak sehat, dan faktor-faktor lingkungan yang dapat memengaruhi kesehatan ibu hamil dan perkembangan janin.

Upaya untuk mengatasi masalah ini haruslah ganz dengan pendekatan yang komprehensif. Hal ini melibatkan perbaikan akses terhadap pelayanan kesehatan maternal dan neonatal yang tepat waktu dan berkualitas, penyediaan pendidikan dan informasi yang komprehensif tentang kesehatan reproduksi bagi ibu hamil, serta pemberdayaan komunitas dalam mendukung kesehatan ibu dan bayi. Data yang diberikan oleh BPS Kabupaten Manggarai ini memperlihatkan perlunya kolaborasi lintas sektor untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan sehat bagi kelahiran dan pertumbuhan generasi muda di daerah tersebut.

Isu yang tengah menjadi sorotan utama dari berbagai lapisan masyarakat di Indonesia saat ini adalah perilaku seksual pranikah. Perilaku ini telah menyebar luas dan menjadi perhatian khusus terutama dalam konteks remaja di negara ini. Maraknya perilaku seksual pranikah ini memiliki beragam penyebab yang meliputi, antara lain, kelonggaran dalam pengawasan orang tua, akses mudah anak-anak terhadap situs-situs porno di internet, pengaruh dari teman sebaya yang telah terlibat dalam hubungan seks pranikah, serta faktor-faktor lainnya. Seluruh alasan ini menjadi latar belakang mengapa perilaku seks pranikah semakin umum di kalangan remaja.

Sarwono (2012) mendefinisikan perilaku seksual pranikah sebagai bentuk hubungan fisik yang dilakukan oleh dua individu tanpa adanya komitmen resmi, baik dari segi hukum maupun agama. Fenomena ini menjadi isu yang kompleks dan

kontroversial, mengingat Indonesia memiliki keragaman budaya dan norma-norma sosial yang bervariasi.

Untuk mengatasi persoalan ini, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan peran serta semua elemen masyarakat. Pendidikan seksual yang komprehensif dan akurat perlu diperkenalkan di sekolah-sekolah dan lingkungan remaja, dengan mengedepankan aspek kesehatan reproduksi, tanggung jawab, dan etika. Pada saat yang sama, peran orang tua, guru, dan tokoh masyarakat menjadi penting dalam memberikan pemahaman yang tepat kepada remaja tentang dampak dan konsekuensi dari perilaku seksual pranikah. Selain itu, perlu diupayakan pula untuk membangun lingkungan yang mendukung remaja dalam mengembangkan pola pikir positif dan perilaku yang lebih bijak. Inisiatif komunitas, organisasi, serta lembaga pendidikan untuk menyediakan ruang diskusi terbuka dan edukasi tentang hubungan sehat dan bertanggung jawab juga dapat membantu meredam fenomena ini.

Kabupaten Manggarai, sebagai salah satu wilayah di provinsi Nusa Tenggara Timur, memiliki kekayaan adat dan norma yang kuat dalam masyarakatnya. Meskipun demikian, terdapat disonansi antara norma-norma yang dijunjung tinggi dan realitas pelanggaran norma yang terjadi di kalangan masyarakat. Khususnya di kalangan remaja, seperti di Desa Liang Bua Kabupaten Manggarai, fenomena pelanggaran norma sering terjadi dan dapat mengakibatkan dampak yang signifikan.

Kekurangan pendidikan yang memadai dari orang tua di dalam keluarga merupakan salah satu faktor yang turut berkontribusi terhadap terjadinya pelanggaran norma di kalangan remaja. Pergaulan anak-anak yang bebas juga menciptakan

lingkungan di mana tindakan-tindakan yang tidak diinginkan dan tidak sesuai dengan norma dapat terjadi dengan mudah. Fenomena ini, seperti perilaku seksual pranikah dan kehamilan di luar nikah, dapat menghasilkan dampak negatif seperti putusnya pendidikan bagi remaja perempuan yang hamil.

Selain itu, aturan adat yang menetapkan sanksi moral bagi perempuan yang melahirkan tanpa ayah di sekitarnya dapat menjadi kendala dan beban bagi individu tersebut. Norma ini mungkin memperparah situasi sosial dan emosional remaja yang sudah berada dalam tantangan berat. Hal ini juga dapat menyebabkan dampak psikologis dan sosial yang serius bagi perempuan yang terlibat. Situasi ini sangat kompleks, dan solusinya harus mencakup berbagai aspek. Edukasi seksual yang akurat dan komprehensif harus disampaikan kepada remaja, baik di sekolah maupun dalam lingkungan keluarga. Selain itu, perlu ada upaya untuk menciptakan lingkungan yang lebih positif dan mendukung, di mana remaja dapat mengembangkan potensi mereka dengan cara yang produktif dan sesuai dengan norma. Dukungan dari komunitas dan lembaga masyarakat juga sangat penting untuk memberikan alternatif positif dan membantu remaja menghadapi tekanan dan tantangan sosial yang ada.

Berdasarkan studi pendahuluan pada latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Analisis Kejadian hamil di luar nikah pada Remaja di Desa Liang Bua Kecamatan Rahong Utara Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Di desa Liang Bua data remaja putri terdapat 72 orang, yang melakukan pernikahan dini sebanyak 80 %, serta di dukungi oleh adat yang mengizinkan atau membolehkan wanita hamil di luar nikah walau pun belum melaksanakan pernikahan yang sah. Oleh karena itu rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana analisis kejadian hamil diluar nikah pada remaja di Desa Liang Bua Kecamatan Rahong Utara Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis Kejadian hamil di luar nikah pada remaja di Desa Liang Bua Kecamatan Rahong Utara Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2023

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui distribusi frekuensi kejadian remaja hamil di luar nikah di Desa Liang Bua Kecamatan Rahong Utara Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2023
- 2) Untuk mengetahui distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan, tradisi atau adat istiadat, pola asuh orang tua, pendapatan keluarga, dan pengaruh teman sebaya terhadap kejadian hamil di luar nikah di Desa Liang Bua Kecamatan Rahong Utara Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2023

- 3) Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, tradisi atau adat istiadat, pola asuh orang tua, pendapatan keluarga, dan pengaruh teman sebaya terhadap kejadian hamil di luar nikah di Desa Liang Bua Kecamatan Rahong Utara Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2023

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan tentang pentingnya pengetahuan mengenai kehamilan di luar nikah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Desa Liang Bua

Dapat memberikan gambaran hasil penelitian tentang kejadian hamil di luar nikahserta sebagai bahan masukan kepada masyarakat agar sebaiknya selalu memberikan saran dan norma yang baik kepada para remaja agar tidak terjadi lagi hal yang merugikan diri sendiri.

2) Bagi Remaja

Sebagai bahan informasi dan dapat menambah pengetahuan bagi remaja agar terhindar dari pergaulan bebas, dan selalu berkomunikasi dengan keluarga dan menjaga keharmonisan dalam keluarga agar tidak terjadi hal – hal yang bisa merugikan diri sendiri dan menghancurkan masa depan,

3) **Bagi Institusi Pendidikan**

Diharapkan semoga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan di perpustakaan dan dapat dijadikan sebagai bahan masukan penelitian untuk selanjutnya.

4) **Bagi Peneliti**

Sebagai bahan pembelajaran tentang kehamilan di luar nikah dan bahan evaluasi untuk tetap mengedukasi kepada masyarakat tentang kehamilan di luar nikah pada remaja.

